

**THE USE OF COMPARATIVE LANGUAGE STYLES
IN THE ANTHOLOGY OF SHORT STORIES
100 TAHUN CERPEN RIAU**

Anshori Ramadhan¹, Hermendra², Elvrin Septyanti³
anshori.ramadhan@student.unri.ac.id¹, hermandra2312@gmail.com²,
elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id³
082284131698¹, 08127675462², 081367370429³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: This study illustrates the use of comparative language style in a anthology of short story books 100 Tahun Cerpen Riau from the perspective of Purwandari. The data source for this study is 10 out of 100 short stories published in the anthology of short story books 100 Tahun Cerpen Riau. This research is qualitative research, not quantitative or numerical. Descriptive methods were used in this study. The steps begin by collecting data, classification, analysis and inference to get a general description of the attractions to be obtained. The data collection technique used in this study is the literature review. Based on the results of data analysis, found the benchmark styles used in the anthology of short story books 100 Tahun Cerpen Riau are 14 allegory data, 4 litotes data, 36 metaphorical data, 16 personification data, 20 simile data, 15 symbolic data, and 15 tropen data. Language styles expressed by the author to comparing words or changes with other expressions that have the same meaning as the author. Using a benchmarking language style to regulate imaginative impressions, the effect of deep meaning, the beauty of diction, concentrated meaning, shorten and improve language, and enhance the estetic of literary works.

Key Words: Style of Leanguage, Benchmarks Leanguage Style, Anthology Of Short Story 100 Tahun Cerpen Riau

PENGUNAAN GAYA BAHASA PEMBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN 100 TAHUN CERPEN RIAU

Anshori Ramadhan¹, Hermendra², Elvrin Septyanti³
anshori.ramadhan@student.unri.ac.id¹, hermandra2312@gmail.com²,
elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id³
082284131698¹, 08127675462², 081367370429³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* melalui perspektif Purwandari. Sumber data penelitian ini adalah 10 dari 100 cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bukan kuantitatif atau angka. penelitian ini menggunakan metode deskriptif, langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, mengklasifikasikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran tentang objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* adalah gaya bahasa alegori sebanyak 14 data, litotes sebanyak 4 data, metafora sebanyak 36 data, personifikasi sebanyak 16 data, simile sebanyak 20 data, simbolik sebanyak 15 data, dan tropen sebanyak 6 data. gaya bahasa perbandingan diungkapkan pengarang dengan cara membandingkan kata atau keadaan dengan ungkapan lain yang memiliki makna sejalan dengan makna yang diinginkan pengarang. Penggunaan gaya bahasa perbandingan bertujuan untuk memberikan kesan imajinatif, efek makna yang dalam, keindahan diksi, mengkonsentrasikan makna, mempersingkat serta memperhalus bahasa, dan untuk menambah nilai keindahan dari karya sastra.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Gaya Bahasa Perbandingan, Kumpulan Cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa manusia saling berkomunikasi, berbagi informasi, pengalaman dan meningkatkan kemampuan berintelektual. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Dalam bahasa tulis, diksi yang tepat adalah sesuatu yang perlu diperhatikan. Karena akan mempengaruhi pemaknaan, informasi serta mempengaruhi minat dari pembacanya. Proses pemilihan diksi ini lah yang memunculkan keunikan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan maupun tulisan, dengan harapan memberikan makna, kesan, dan efek yang maksimal terhadap pembaca ataupun pendengar. Maka dalam berbahasa memang sudah sepantasnya gaya bahasa menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan. Gaya bahasa juga akan berpengaruh terhadap peminatan bagi para pembaca dan pendengarnya.

Dalam menulis, keindahan gaya bahasa akan sangat mempengaruhi nilai dari tulisan. Namun demikian, harus diperhatikan bahwa gaya bahasa yang digunakan jangan sampai menyebabkan kebingungan pembaca terhadap apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Pemilihan diksi dan gaya bahasa yang paling menonjol biasanya terdapat dalam karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, dan lain sebagainya. Hal itu terjadi dikarenakan memang dalam karya sastra estetika bahasa adalah nilai jual yang sangat tinggi dan harus benar-benar diperhatikan. Keraf (2005, hlm 113) menyimpulkan *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Hubungan bahasa dengan fungsi artistik terdapat dalam kajian stilistika. Hal tersebut menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan isi dan maknanya (Leech 2007:11). Nurgiyantoro (2004:75-76) Kajian stilistika juga bertujuan menentukan seberapa jauh serta mengapa pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Hasilnya akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks sastra.

Dalam kajiannya terdapat berbagai jenis pengelompokan gaya bahasa. Tarigan (2009:8) membagi gaya bahasa atas 4 jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Hal itu hampir sejalan dengan pandangan Purwandari (2015 : 123) yang mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi 4 jenis yaitu, gaya bahasa penegasan yang di dalamnya terbagi menjadi 21 bentuk gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan yang di dalamnya terdapat sebanyak 7 bentuk gaya bahasa, gaya bahasa penentangan yang dibagi lagi menjadi 4 bentuk gaya bahasa, dan gaya bahasa sindiran yang juga dibagi lagi menjadi 4 bentuk gaya bahasa.

Gaya bahasa perbandingan yang disebut Tarigan, atau gaya bahasa perbandingan yang disebut Purwandari merupakan jenis gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan sastra seperti cerpen dan novel. Gaya bahasa perbandingan ini merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Efek yang diharapkan dari gaya bahasa perbandingan adalah munculnya makna kalimat yang berbeda dengan makna harfiah kalimat tersebut, namun tetap berbanding lurus dengan ide yang ingin disampaikan oleh penggunaannya.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen disebabkan karena gaya bahasa perbandingan dapat memberikan efek keindahan dan pemaknaan yang dalam terhadap karya. Adanya gaya bahasa perbandingan dalam karya cerpen membantu karya-karya cerpen untuk semakin bernilai estetik. Gaya bahasa perbandingan digunakan dalam berbagai bentuk tulisan, terutama tulisan-tulisan seperti cerpen.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa. Cerpen merupakan karya yang paling dekat dengan kehidupan nyata, baik tema, permasalahan dan tentu juga gaya bahasanya. Saat sekarang ini minat dalam menulis cerpen juga semakin baik, hal ini menjadi alasan semakin banyaknya antologi atau kumpulan cerpen yang telah diterbitkan, salah satunya adalah kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*. Buku kumpulan cerpen ini merupakan hasil karya yang ditulis langsung oleh Cerpenis Riau, buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* bukan merupakan hasil karya satu orang saja melainkan banyak orang, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* ini. Selanjutnya penulis juga berharap dengan dilakukannya penelitian mengenai kumpulan cerpen ini maka, cerpenis Riau dapat dikenal luas dalam dunia kesusastraan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2019, penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 dari 100 cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*. Gaya bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dari perspektif Purwandari. Pembagian gaya bahasa menurut perspektif Purwandari tersebut membagi gaya bahasa perbandingan kepada beberapa sub-jenis yaitu (1) alegori, (2) litotes, (3) metafora, (4) personifikasi, (5) simile, (6) simbolik, dan (7) tropen. Penelitian dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*, ditemukan 7 bentuk gaya bahasa dengan data sebanyak 111 data yang terdiri dari, 14 gaya bahasa alegori, 4 gaya bahasa litotes, 36 gaya bahasa metafora, 16 gaya bahasa personifikasi, 20 gaya bahasa simile, 15 gaya bahasa simbolik, dan 6 gaya bahasa tropen

Gaya bahasa alegori ditemukan sebanyak 14 data. Gaya bahasa alegori bersifat retorik. Gaya bahasa ini muncul dengan cara penulis cerpen membandingkan kata yang hendak dia sampaikan dengan sebuah ungkapan lain, dan kemudian penulis memperkuat serta mengkonsentrasikan makna dengan cara memberikan kata penjelas.

Contohnya :

Data (1) “aku hanya bisa menanggapi keputusannya seperti seorang geisha tua tak ada lagi lelaki yang mendekati”.

“Geisha tua” merupakan ungkapan yang diutarakan untuk menggantikan kata yang sebenarnya yaitu “seseorang yang tidak berdaya”

Gaya bahasa litotes dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data. Gaya bahasa litotes digunakan untuk menyampaikan nilai objek yang tinggi dengan kata yang lebih rendah sehingga terkesan tidak jomawa atau menunjukkan sikap rendah diri. Gaya bahasa litotes muncul dengan cara membandingkan kata dengan kata lain yang bernilai lebih rendah atau bahkan kata yang menjadi lawan dari nilai kata sebenarnya.

Contohnya:

Data (2) “Keluarga ku hanya pendatang, tidak punya harta”

Kata “tidak punya harta” merupakan kata yang merendahkan nilai kekayaan Arantona yang dalam cerpen dijelaskan mampu meminang dengan limau perahu baganduang tiga jalur, sehingga termasuk kepada gaya bahasa litotes.

Gaya bahasa metafora dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 36 data. Gaya bahasa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna kata menggunakan kata lain yang memiliki makna sebanding. Gaya bahasa metafora terbentuk dari gabungan 2 kata atau lebih. Gaya bahasa metafora memberikan kebebasan ekspresi bagi cerpenis dalam mengungkapkan ide tulisannya. Gaya bahasa metafora muncul langsung dalam kalimat cerpen tanpa adanya kata-kata bermakna perbandingan seperti kata bagaikan, bak, seperti, dan lain sebagainya. Contohnya :

Data (3) “Terutama sekali di koran-koran yang membawakan suara pemuda”. “suara pemuda” merupakan ungkapan yang diutarakan untuk menggantikan kata yang sebenarnya yaitu “aspirasi pemuda”

Gaya bahasa personifikasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 16 data. Gaya bahasa personifikasi memberikan efek sifat manusia terhadap benda-benda mati yang menjadikannya seolah-olah hidup. Gaya bahasa personifikasi memberikan kesegaran imajinasi dan kesan-kesan keindahan dalam kalimat-kalimat cerpen. Gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menjelaskan citraan keadaan dalam cerpen. Gaya bahasa personifikasi muncul dengan cara memberikan efek imajinasi terhadap benda-benda selain manusia untuk bersikap, dan bersifat layaknya manusia. Contohnya :

Data (4) “Angin sore berhembus, awan memayungi air sungai kuantan yang tampak jernih dan memutih”.

Kalimat tersebut disampaikan untuk menyatakan keadaan cahaya matahari yang terhalang oleh awan dengan cara memberikan efek seolah-olah awan memiliki sifat seperti manusia yang bisa memayungi air sungai kuantan.

Gaya bahasa simile dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data. Gaya bahasa simile membandingkan sesuatu dengan kata yang memiliki makna yang berbeda. Ciri utama gaya bahasa simile adalah terdapat kata pembanding dalam proses kemunculannya. Gaya bahasa simile muncul untuk memberikan efek keindahan dan imajinatif dalam cerpen. Pemunculan gaya bahasa simile dilakukan dengan cara membandingkan kata dengan ungkapan lain yang berbeda namun memiliki makna sejalan dengan kata tersebut, serta proses pembandingan tersebut didahului dengan kata-kata bermakna pembanding yaitu seperti, bak, bagai, dan lain sebagainya. Contohnya :

Data (5) “matanya seperti tenggelam”

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah kata pembanding yaitunya “seperti”, dan juga terdapat kata “tenggelam” sebagai kata pengganti untuk memunculkan makna yang dikehendaki penulis cerpen. Makna yang diharapkan bukanlah makna mata yang tenggelam, akan tetapi makna kesedihan.

Gaya bahasa simbolik dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 15 data. Gaya bahasa simbolik mengungkapkan makna kalimat menggunakan simbol-simbol. Gaya bahasa simbolik memberikan penambahan intensitas perasaan pengarang dalam kalimat-kalimat cerpen. Gaya bahasa simbolik digunakan dengan cara memasukkan langsung simbol-simbol tertentu ke dalam kalimat-kalimat cerpen. Contohnya :

Data (6) “Kalau perlu ia akan menjelma sebagai pengemis jalanan jika saja seribu pengawal pribadi ku menghalanginya”.

Kata “seribu” merupakan simbol yang disampaikan untuk mengungkapkan jumlah yang sangat banyak. Makna sebenarnya bukan berjumlah seribu, melainkan hanya simbol untuk menyatakan bahwa pengawal yang menjadi acuan berjumlah sangat banyak.

Gaya bahasa Tropen dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data. Gaya bahasa tropen digunakan untuk menyatakan kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan ungkapan lain. Gaya bahasa tropen menggunakan kata yang berbeda untuk menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa tropen digunakan untuk kesenangan imajinatif penulis cerpen. Gaya bahasa tropen membantu penulis menciptakan diksi yang lebih variatif dan juga unik. Gaya bahasa tropen dimunculkan dengan cara membandingkan pekerjaan tokoh-tokoh cerpen dengan kata lain yang sesuai imajinasi pengarang, namun masih terikat maknanya dengan pekerjaan tersebut. Contohnya :

Data (7) “Terkadang pikirannya melayang-layang entah kemana”.

Kata “pikirannya melayang-layang” digunakan untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang sedang menghayal atau merenung. Proses merenung dilakukan dengan cara melepaskan pikiran kita untuk menemukan apa yang hendak kita cari. Penulis cerpen menyatakan ungkapan yang sejajar dengan pengertian menghayal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 111 data penggunaan gayabahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*. 111 data yang ditemukan tersebut terdiri dari 14 data penggunaan gaya bahasa alegori, 4 data penggunaan gaya bahasa litotes, 36 data penggunaan gaya bahasa metafora, 16 data penggunaan gaya bahasa personifikasi, 20 data penggunaan gaya bahasa simile, 15 data penggunaan gaya bahasa simbolik, dan 6 data penggunaan gaya bahasa tropen.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam sumber data bertujuan untuk memberikan kesan imajinatif, efek makna yang dalam, keindahan diksi, mengkonsentrasikan makna, mempersingkat bahasa, memperhalus bahasa, serta untuk menambah nilai keindahan dari karya sastra.

Gaya bahasa yang paling dominan dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau* adalah gaya bahasa litotes.

Gaya bahasa alegori, litotes dan simbolik banyak digunakan untuk membandingkan kata-kata yang menyangkut nilai-nilai sosial. Gaya bahasa metafora, simile dan tropen banyak digunakan untuk memberikan kesan-kesan keindahan dan kekayaan diksi. Gaya bahasa personifikasi digunakan untuk memberikan efek imajinatif dan citraan terhadap keadaan.

Temuan dalam penelitian ini adalah setiap penulis memiliki kecenderungan sendiri dalam gaya penulisannya, hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya kecenderungan penggunaan gaya bahasa yg berbeda dari tiap-tiap pengarang dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *100 Tahun Cerpen Riau*, penulis merekomendasikan:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang gaya bahasa cerpen, khususnya metafora dan litotes karena gaya bahasa ini yang paling banyak dan paling sedikit digunakan dalam kumpulan cerpen dan juga perlu adanya penelitian lanjutan tentang objek cerpen sejenis. Kumpulan cerpen dengan jumlah penulis lebih dari satu memiliki kekayaan gaya bahasa tersendiri.
2. Dalam menulis sebuah cerpen penulis menyarankan untuk menghindari juga penggunaan gaya bahasa perbandingan yang berlebihan, agar pembaca dapat mengikuti alur cerita dan tidak keluar dari makna yang ingin dituju penulis.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan juga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk guru non bahasa di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London : Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwandari, Retno. 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.